

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, normal dan harapan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan sejak usia dini sangat penting untuk diterapkan baik secara formal maupun non formal.

Begitu pentingnya pendidikan masa usia dini, maka hal ini diatur oleh pemerintah dalam undang-undang dasar yang dituangkan dalam :UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 9 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1. Butir 14 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentangan usia 4-6 tahun. Pada masa ini disebut juga masa keemasan, karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga, di mana menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak mengalami masa peka, yaitu masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan untuk mendasari pengembangan kemampuan. Sebagaimana yang tertuang dalam hasil konferensi Jenewa tahun 1979 bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak pra sekolah atau usia dini yaitu ; motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moralitas, dan kepribadian.

Seringkali perkembangan motorik anak pra sekolah diabaikan atau bahkan dilupakan oleh

orang tua, pembimbing, atau guru sendiri. Hal ini dikarenakan belum paham nya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini.

Kemampuan motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulative sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah kemampuan anak pra sekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus (otot kecil) seperti menulis, menggambar dan lain-lain (Samsudin:2005). Pada umumnya, anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak belum memiliki kemampuan motorik kasar yang baik seperti anak yang sudah duduk di bangku sekolah dasar. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar yang berfungsi untuk menjaga kestabilan dan koordinasi gerak yang bagus perlu dilatih melalui sebuah permainan yang tertata, terarah dan terencana sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam sebuah pembelajaran.

Pada masa kanak-kanak kemampuan motorik berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak (Piaget :1952). Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang penting dikembangkan sejak masa kanak-kanak (Yudha M Saputra & Rudiyanto: 2005). Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Samsudin (2005:29) mengungkapkan bahwa “Perkembangan kognitif dan perkembangan motorik secara konstan berinteraksi, perkembangan kognitif lebih kuat bergantung pada kemampuan intelektual proses interaksi”. Guru harus mengembangkan metode-metode pembelajaran yang paling tepat bagi anak, khususnya guru taman kanak-kanak. Pengembangan metode tersebut berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana para ahli sering menyebutnya dengan istilah DAP (*Developmentally Appropriate Practice*).

Perkembangan kognitif terjadi melalui suatu proses yang disebut dengan adaptasi.

Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan dan intelektual melalui dua hal yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses anak dalam menafsirkan pengalaman barunya yang didasarkan pada interpretasi dunia anak pra sekolah. Akomodasi merupakan aspek kedua dari adaptasi, individu berusaha untuk menyesuaikan proses adaptasi dengan sejumlah pengalaman baru, misalnya seorang anak pra sekolah mencoba memegang bola besar, akomodasi akan terjadi ketika anak mengenali bahwa bola tersebut lebih besar dari pada mainan yang biasa dimainkan nya pada saat proses adaptasi. Anak pra sekolah tersebut selanjutnya memodifikasi agar dapat melakukan proses adaptasi (Samsudin : 2005). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa selain memberikan pengaruh terhadap motorik kasar, permainan juga efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Mengingat hal tersebut maka permainan modifikasi merupakan alternative dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar dan kognitif anak usia dini.

Sejalan dengan kemampuan fisik yang terjadi, lebih lanjut menurut Rini Handayani, anak usia 4-6 tahun yang melalui masa pra sekolah memiliki banyak keuntungan dalam hal fisik motorik bila dilakukan lewat permainan-permainan. Kegiatan pengembangan fisik/motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan permainan untuk melatih motorik kasar dan halus yang terdiri atas gerakan dasar dilatihkan sedemikian rupa secara bertahap sehingga dikuasai oleh anak didik. Guru harus mencontohkan setiap gerakan dan anak didik diberi kesempatan untuk melakukannya bersama guru.

Pertumbuhan keterampilan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus pada anak, tidak akan berkembang melalui kuatnya begitu saja, melainkan juga keterampilan itu harus dipelajari. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan,

motivasi, setiap keterampilan harus dipelajari secara individu, dan sebaliknya keterampilan dipelajari satu demi satu. Apabila salah satu faktor tersebut tidak ada, maka perkembangan keterampilan jasmani anak akan berada di bawah kemampuannya.

Perkembangan fisik- motorik berkembang sangat cepat pada usia lima tahun pertama, dimana pada usia ini anak sangat aktif dalam melakukan gerakan-gerakan yang dapat merangsang kemampuan motorik.

Elizabeth Hurlock (1978:156) menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik, namun keterampilan motorik pada anak-anak tidak akan berkembang melalui kematangan saja melainkan harus dipelajari atau dilatih. Dengan begitu, maka sudah jelas bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang baik bagi para orang tua dan guru memberikan berbagai stimulasi yang berhubungan dengan keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik kasar anak akan semakin terlatih dan terkoordinasi dengan adanya pembiasaan dan latihan-latihan yang dilakukan.

Berkaitan dengan hal itu, kenyataan yang terjadi di lapangan dari hasil observasi pada pelaksanaan Pra tindakan yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Dua Putra Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar , dapat diketahui bahwa kemampuan motorik kasar anak melalui bermain bola besar masih kurang terutama penguasaan anak terhadap kegiatan lempar tangkap bola antar anak , memantulkan bola, menggiring bola dan memasukkan bola ke dalam keranjang. Peserta didik mengalami kesulitan melakukan koordinasi antara gerakan pandangan mata (visual) dan motorik (gerakan tangan, gerakan jari, atau gerakan kaki) secara serempak karena dalam pembelajaran, guru di samping belum memahami betul teknik-teknik atau cara bermain basket dengan benar, tidak memberikan akses atau kesempatan kepada anak didik untuk berkembang secara mandiri melakukan kegiatan permainan bola besar sehingga

menyebabkan kemampuan fisik motorik kasar pada anak didik di Taman Kanak-Kanak Dua Putra Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar tidak berkembang secara optimal. Hal ini dapat diidentifikasi dengan rendahnya capaian perkembangan pada indikator kemampuan motorik kasar yang meliputi, diantaranya ketepatan melempar bola pada tempat yang ditentukan, melempar bola dengan mengayunkan tangan dan melempar bola sambil berjalan lurus ke depan.

Berdasarkan asumsi inilah yang kemudian mendorong guru selaku pengembang pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam bidang pengembangan kemampuan dasar motorik kasar anak didik kelompok B Taman Kanak-Kanak Dua Putra Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar dengan menggunakan strategi yang mampu merangsang gerak dasar motorik kasar dalam rangka mengantisipasi solusi pemecahan yang berupa perbaikan pembelajaran, khususnya dalam bidang pengembangan kemampuan dasar motorik anak agar tidak berkelanjutan sehingga mengganggu perkembangan lainnya. Upaya ini tidak terlepas dari paradigma guru sebagai penyelenggara pembelajaran di kelas terhadap proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam pengembangan pembelajaran ini yaitu:

Bagaimanakah pengembangan kegiatan bermain bola besar untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak didik Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dua Putra

C. Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan pembelajaran ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kegiatan bermain bola besar untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak didik Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dua Putra

D. Manfaat Pengembangan

Adapun penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi bahan referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Memberi manfaat bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan, pengalaman dan kemampuan mengembangkan potensi dalam meneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Taman Kanak-Kanak sebagai aplikasi bagi guru sejauhmana metode bermain bola besar memberikan dampak terhadap perkembangan motorik kasar anak di Taman Kanak-Kanak.
- b. Sebagai masukan bagi pihak pendidik (guru) dalam memperhatikan kemampuan anak khususnya guru bidang pengembangan fisik motorik yang dapat merancang dan memanfaatkan strategi pembelajaran kreatif dengan baik.

